

ADAPTASI PENGGUNAAN RUANG GANG KAMPUNG PADA KEGIATAN *HOME BASED ENTERPRISE (HBE)*

Rita Ernawati^{1*}

Program Studi Arsitektur UIN Sunan Ampel, Surabaya¹

e-mail: *rita_ernawati@uinsby.ac.id

Abstrak_ *Home Base Enterprises (HBEs)* merupakan suatu kegiatan usaha berbasis keluarga yang dilakukan secara fleksibel. Kegiatan produksi di rumah berdampak pada kompleksitas tatanan dan penggunaan ruang. Ruang publik sangat penting dalam mewadahi aktivitas pengguna dengan beragam kebutuhan dan kondisi sosial budaya. Gang kampung memiliki peran dalam mengakomodasi berbagai aktivitas masyarakat baik sebagai ruang publik maupun ruang privat. Fenomena di kampung menunjukkan bercampurnya berbagai aktivitas ternyata tidak menimbulkan konflik penggunaan ruang. Penelitian ini fokus pada strategi menjaga keharmonisan penggunaan gang kampung sebagai ruang ekonomi dan sosial. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara, *mapping* dan analisis triangulasi. Penggunaan gang untuk aktivitas HBE Kampung Kue Rungkut Lor merupakan kesepakatan bersama masyarakat. Aturan dirumuskan untuk mengontrol waktu, ruang dan elemen yang boleh digunakan untuk aktivitas HBE. Penelitian ini merumuskan bahwa keharmonisan penggunaan ruang didasarkan pada nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Fleksibilitas tatanan fisik kampung merupakan faktor penting menjaga ketahanan dan keberlanjutan kampung untuk mewadahi berbagai aktivitas. Penggunaan ruang publik yang bertanggung jawab untuk berbagai aktivitas masyarakat menjadi faktor kunci menciptakan kehidupan kampung yang harmonis.

Kata kunci: Adaptasi Penggunaan Ruang; Gang Kampung; *Home Base Enterprise*.

Abstract_ *Home Base Enterprises (HBEs)* is a family-based business activity that is carried out in a flexible way. Production activities at home have an impact on the complexity of the order and use of space. Public space is very important in accommodating user activities with a variety of needs and socio-cultural conditions. The kampung's alley has a role in accommodating various community activities both as a public and private space. The phenomenon in the kampung figures out that the mix used for various activities does not cause conflicts. This research focuses on the strategy in maintaining the harmonious use of kampung's alley as an economic space and social space. This research was conducted by applying descriptive qualitative research methods through field observations, interviews, mapping, and triangulation analysis. The use of the alley for the activities of HBE Kampung Kue Rungkut Lor was based on a community agreement. Rules are formulated to control the time, space, and elements that can be used for HBE activities. This research formulates that harmony in the use of space is based on the value of togetherness and kinship. The flexibility of the physical structure in the kampung is an important factor in maintaining the resilience and sustainability to accommodate a variety of activities. The responsible use of public space for various community activities is the key factor in creating harmonious life in the kampung.

Keywords: Adaptation Use of Space; Kampung's Alley; *Home Base Enterprise*.

PENDAHULUAN

Rumah tidak hanya merupakan tempat tinggal namun juga wadah pengembangan perekonomian keluarga melalui berbagai kegiatan usaha yang disebut sebagai *Home Base Enterprises* (HBEs). Rumah yang juga difungsikan sebagai ruang usaha mengalami penyesuaian dengan bertambahnya kebutuhan. Perubahan fungsi rumah akibat pengaruh usaha disebut sebagai rumah produktif yang mewadahi dua kegiatan yaitu kegiatan berumah tangga dan kegiatan produksi (Lipton, 1980 dalam Tipple, 2000).

Kampung sebagai bentuk pemukiman di kota tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal namun juga mewadahi aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Fenomena HBE di kampung sangat umum ditemukan baik dalam bentuk usaha bersifat produksi maupun jasa. Perkembangan penelitian terkait HBE banyak dilakukan pada aspek peningkatan ekonomi keluarga dan kebijakan. Kajian terhadap penggunaan ruang banyak dilakukan pada lingkup ruang domestik. Padahal penggunaan ruang untuk aktivitas HBE di kampung tidak hanya pada ruang domestik, namun juga menggunakan ruang publik kampung.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat mampu menyesuaikan kebutuhan ruang untuk kegiatan berumah tangga dan usaha. Menurut Tutuko, dkk (2014) rumah mengalami penyesuaian melalui mekanisme perluasan seiring dengan meningkatnya kebutuhan ruang usaha. Lokasi rumah yang lebih dekat dengan jalan memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan lahan secara maksimal. Menurut Wibisono (2013) sebagian besar pelaku HBE melakukan perubahan terhadap rumah dan dapur yang merupakan ruang dominan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan produksi. Terdapat tiga tingkatan perubahan rumah karena aktivitas HBE yaitu perubahan kecil, sedang dan besar (Wibisono, 2013).

Pada aktivitas HBE pengrajin emas Osman, dkk (2012) merumuskan bentuk dan pola pemanfaatan ruang pada rumah dengan fungsi sebagai rumah produktif. Pengorganisasian ruang, pengorganisasian waktu, pengorganisasian kegiatan dan tenaga kerja/pelaku, merupakan inti dari pengelolaan kegiatan, sehingga tercipta keharmonisan dan keseimbangan antara kegiatan rumah tangga (reproduktif) dengan kegiatan HBE (produktif). Fitriyani, dkk (2015) dalam penelitian di Kampung Batik Jetis Sidoarjo merumuskan bahwa hubungan kekerabatan yang masih terjaga mempengaruhi penggunaan ruang melalui adanya mekanisme peminjaman ruang. Berdasarkan tipologi penggunaan ruang usaha di Kampung Batik Jetis tergolong pada kategori campuran, berimbang dan terpisah dengan karakteristik penggunaan ruang bersifat permanen.

Penelitian Purnamasari (2013) tidak hanya fokus pada rumah namun juga perubahan ruang permukiman akibat kegiatan perdagangan di kampung. Perubahan ruang Kampung Sekayu merupakan bentuk *adjustment* dengan memfungsikan ruang yang tersedia (ruang publik) untuk mendukung usaha yang dilakukan. Bentuk *adjustment* secara fisiologi dilakukan dengan menyesuaikan fungsi ruang di dalam rumah. Sedangkan bentuk *adjustment* morfologi dengan memanfaatkan struktur ruang kampung untuk menampung aktivitas ekonomi (Purnamasari, 2013).

Kota Surabaya yang identik dengan keberhasilan dalam pembangunan kampung, memiliki program kampung unggulan yang mewadahi pengembangan potensi ekonomi kampung (Silas, 2017). Salah satu kampung yang menonjol adalah kampung produsen kue di Rungkut Lor. Penggunaan ruang domestik maupun publik (gang kampung) umum dilakukan untuk

mengakomodasi aktivitas usaha. Masyarakat mampu mengharmoniskan percampuran penggunaan ruang publik kampung dengan aktivitas ekonomi keluarga.

Hasil penelitian terdahulu masih banyak berfokus pada aspek penyesuaian, perubahan ruang domestik. Menurut Kellett, dkk (2000) perlu dilakukan penelitian lebih komprehensif terkait adaptasi penggunaan sumberdaya khususnya ruang, waktu dan tenaga. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan gang kampung untuk mengakomodasi kebutuhan kampung sebagai tempat tinggal dan tempat usaha dengan menganalisis fenomena keharmonisan penggunaan ruang gang kampung untuk berbagai aktivitas dan pengguna.

A. Konsep Home Based Enterprises

Secara umum konsep HBE dipahami sebagai kegiatan usaha rumah tangga yang dijalankan oleh keluarga, bersifat fleksibel, dan tidak terikat oleh aturan-aturan yang berlaku umum. Lipton (1980) dalam Tipple (2000) menyatakan HBE sebagai *family mode of production enterprise*, dengan karakteristik; (1) kontrol kekuasaan sebagian besar dari lahan dan modal dimiliki keluarga, (2) sumberdaya utama berupa tanah, uang dan tenaga sebagian besar berasal dari keluarga, (3) sebagian besar tenaga kerja yang terlibat merupakan anggota keluarga.

Rumah sebagai sumberdaya kegiatan HBE berperan menyediakan ruang usaha, dengan konsep rumah produktif agar fungsi tempat tinggal dan usaha dapat berjalan harmonis. Konsep rumah produktif merupakan rumah yang sebagian ruangnya digunakan sebagai tempat untuk kegiatan ekonomi yang produktif (Silas,1993). Terdapat tiga tipe rumah produktif menurut Silas (2000) yaitu tipe campuran, tipe berimbang dan tipe terpisah. Pada rumah produktif dengan tipe campuran fungsi tempat tinggal menjadi satu dengan tempat kerja, dengan penggunaan ruang untuk usaha yang fleksibel dan dinamis, namun rumah sebagai tempat tinggal masih menjadi fungsi yang dominan. Pada rumah produktif tipe berimbang fungsi rumah dipisahkan secara jelas dengan tempat kerja pada bangunan yang sama dengan komposisi penggunaan ruang berimbang, akses ke tempat kerja cenderung dipertegas serta dipisahkan karena pertimbangan kehadiran orang luar terlibat di dalam kegiatan usaha mereka. Pada tipe rumah produktif terpisah fungsi ruang usaha lebih dominan dengan mengokupasi sebagian besar dari total ruangan. Keberadaan tempat tinggal diletakkan secara terpisah pada bagian belakang atau depan tempat kerja, dan bahkan benar-benar terpisah secara jarak (Silas, 2000).

B. Adaptasi dan Modifikasi pada Lingkungan Terbangun

Proses bermukim membutuhkan adaptasi dan penyesuaian (modifikasi) secara bertahap. Adaptasi perilaku yang paling sering dilakukan oleh penghuni adalah berbagi ruang dan menggandakan fungsi ruang yang tidak membutuhkan privasi tinggi. Modifikasi bentuk yang paling sering dilakukan adalah perluasan bangunan, penambahan jumlah ruang (penyekatan) dan pengorganisasian ulang ruang untuk mencapai kondisi bermukim yang sesuai harapan dan latar belakang budaya penghuni. Adaptasi perilaku merupakan usaha tahap awal yang dilakukan penghuni untuk mengoptimalkan kondisi eksisting dalam pemenuhan kebutuhan penghuni, juga untuk memahami kondisi lingkungan fisik sebelum dilakukan perubahan/modifikasi fisik terhadap unit rumah. Kedua proses tersebut secara simultan dilakukan agar ruang hunian dapat berfungsi secara maksimal dalam mewadahi aktivitas keseharian penghuni sebagaimana yang diharapkan (Kurniati, 2014).

Menurut Kurniati (2014) proses adaptasi perilaku berlangsung secara perlahan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya permasalahan yang belum terselesaikan atau permasalahan baru yang muncul sebagai dampak modifikasi. Menurut Marsoyo (2012)

merumuskan dua strategi penggunaan ruang yaitu *intensive use of space* dan *extensive use of space*. Strategi *intensive use of space* dicapai melalui berbagi ruang (*sharing of space*) dan pembagian penggunaan berdasarkan waktu (*shifting of space*). Strategi *extensive use of space* dilakukan dengan perluasan ruang (*extending of space*). Melalui adaptasi perilaku paska modifikasi, dapat diidentifikasi kebutuhan-kebutuhan penghuni yang belum terpenuhi. Pada tahap selanjutnya dapat dirumuskan solusi dari pemenuhan kebutuhan tersebut, baik melalui pendekatan adaptasi perilaku, atau dibutuhkan modifikasi lanjutan yang tergantung pada tingkat prioritas kebutuhan penghuni terhadap fungsi tertentu dalam hunian.

C. Konflik Spasial pada Ruang Publik

Ruang publik merupakan ruang yang dipakai bersama dimana penggunanya tidak memiliki kontrol terhadap ruang tersebut secara individu (Habraken, 1998). Ruang publik dapat digunakan oleh siapa saja, baik dari dalam maupun luar teritori dan mereka akan memiliki kesamaan teritori. Sebaliknya, ruang privat adalah ruang yang ditempati oleh pengguna yang memiliki kontrol terhadap ruang tersebut. Kontrol tersebut memberikan kesempatan bagi manusia untuk menetapkan teritorialnya. Perbedaan privat-publik ini telah menjadi prinsip penataan dalam pembentukan ruang fisik kota dan kehidupan sosial masyarakat (Madanipour, 2004).

Ruang publik sangat penting dalam mewadahi aktivitas pengguna dengan beragam kebutuhan dan kondisi sosial budayanya. Kualitas ruang publik mempengaruhi bagaimana pengguna beraktivitas di dalamnya. Perbedaan persepsi terhadap penggunaan ruang publik seringkali berakibat pada terjadinya konflik ruang. Menurut Parlina (2017) faktor yang menyebabkan terjadinya konflik spasial pada ruang publik kota yaitu:

1. Konsensus; Konsensus merupakan kesepakatan tidak tertulis yang mengatur kehidupan masyarakat sesuai nilai budaya mereka. Konsensus berperan mengendalikan dan mengatur batasan penggunaan ruang publik.
2. Perkembangan Kawasan; Pada kawasan yang tumbuh secara organik, masyarakat mempunyai rasa memiliki (*sense of belonging*) yang lebih tinggi pada ruang publik. Intervensi ruang dipengaruhi oleh tingkat keguyuban masyarakat. Toleransi penggunaan ruang publik untuk kepentingan privat pada kawasan dengan perkembangan organik (komunal) lebih tinggi daripada di kawasan dengan perkembangan terarah (individualis).
3. Tataan Fisik (*Layout*) Kawasan; Tataan fisik mampu membentuk persepsi masyarakat bahwa ruang publik milik bersama (tidak dimiliki siapapun) sehingga siapapun berhak untuk menggunakannya.
4. Batas Teritorial; Simbol atau batas teritorial tidak hanya berperan membentuk privasi tetapi juga untuk menstabilkan hubungan sosial.
5. Persepsi dan Perspektif Masyarakat; Persepsi masyarakat tentang makna simbol dan batasan pada ruang publik merupakan kesepakatan bersama. Diperlukan pemahaman perilaku masyarakat agar dapat mengkomunikasikan hubungan antara manusia dan lingkungan.
6. Peraturan; Perlu ada peraturan yang secara tegas mengatur batasan penggunaan ruang publik dan privat, hak publik-privat dan sanksi bagi pelanggaran.

Rumusan faktor diatas digunakan untuk mendiskusikan temuan penelitian dalam konteks penggunaan gang kampung pada kegiatan HBE.

METODE

Pendekatan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena terkait persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005; Sugiono, 2005). Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dengan cara pengumpulan data yang menunjukkan pentingnya makna dari substansi data yang diteliti.

Penelitian terkait adaptasi penggunaan ruang kampung untuk aktivitas HBE mendeskripsikan pola penggunaan ruang pemukiman untuk kegiatan usaha. Peneliti mencoba merumuskan faktor berdasarkan penjelasan penghuni secara mendalam melalui berbagai teknik pengumpulan data dan analisis. Tidak hanya didasarkan pada analisis deskriptif berdasarkan survei dan observasi, penelitian ini juga melakukan triangulasi berdasarkan wawancara mendalam yang didiskusikan dengan teori dan penelitian terdahulu. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena penelitian ini berupaya mengumpulkan data-data sesuai keadaan yang sebenarnya terkait dengan deskripsi atas kejadian, peristiwa dan fenomena yang terjadi pada kampung kue di Kota Surabaya. Analisis dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan dan mencapai tujuan penelitian terkait adaptasi ruang domestik dan publik di kampung untuk kegiatan HBE.

Observasi secara langsung dilakukan pada rumah tangga dengan ruang usaha pembuatan kue. Wawancara kepada responden sebagai pelaku aktivitas usaha dilakukan untuk mendapatkan data-data secara arsitektural maupun non arsitektural yang terkait dengan aktivitas usaha pembuatan kue. Melalui pendekatan deskriptif didapatkan gambaran tentang bagaimana penggunaan ruang usaha pembuatan kue di Rungkut Lor melalui identifikasi aktivitas apa yang dilakukan serta ruang apa saja yang digunakan. Observasi terhadap penggunaan gang kampung dilakukan pada hari kerja dan akhir pekan dalam 3 periode waktu pengamatan yaitu pagi hari jam 04.00-09.00, siang hari 11.00-12.00, sore hari jam 15.00-18.00. Observasi pada ketiga periode waktu tersebut untuk mengetahui pola penggunaan ruang gang kampung untuk kegiatan usaha dan sosial. Hasil identifikasi dianalisis untuk mengetahui bagaimana penggunaan ruang gang kampung untuk usaha tidak menimbulkan konflik dengan aktivitas sosial masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

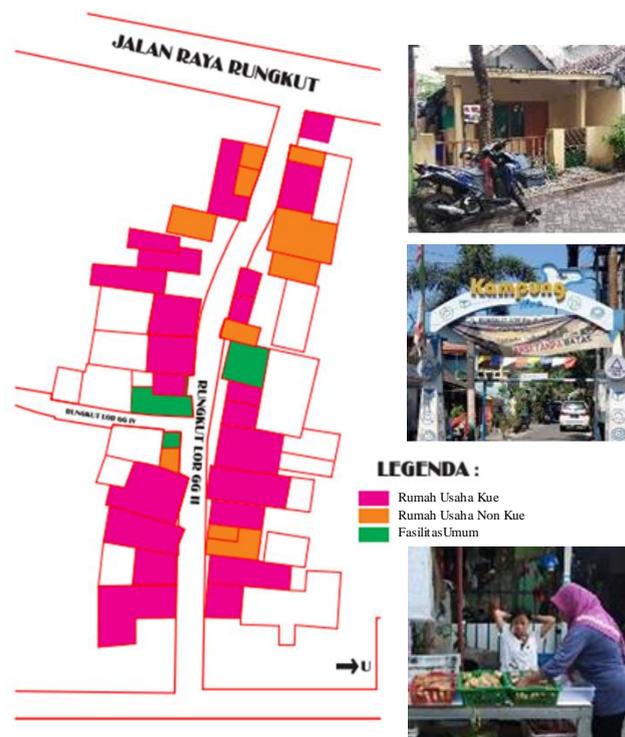
A. *Home Based Enterprises* Kampung Kue Rungkut Lor

Keberadaan Kampung Kue Rungkut Lor diinisiasi sejak tahun 2005, yang dilatarbelakangi oleh krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997. Pengembangan tersebut diprakarsai oleh Ibu Choirul Mafudu'ah yang termotivasi untuk mengembangkan kegiatan usaha di rumah. Serangkaian tahapan pengembangan dilakukan untuk menjadikan kampung produktif yaitu pengembangan sumber daya manusia, pengembangan perpustakaan hingga pembentukan unit usaha yang berbadan hukum. Sejak tahun 2010 wilayah tersebut ditetapkan oleh Pemerintah Kota Surabaya sebagai salah satu Kampung Unggulan Produksi Kue. Jumlah warga yang menjadi produsen kue lebih dari 65 orang dan sudah menyebar ke gang-gang lain di wilayah Rungkut Lor. Tidak hanya memproduksi kue basah, warga juga berinovasi memproduksi kue kering dengan variasi kue lebih dari 70 jenis. Dengan harga kue basah

kisaran Rp 1.000; hingga Rp.3.000; dalam sehari omset yang dihasilkan mencapai lebih dari Rp. 25 juta. Selain produksi rutin, warga juga menerima pesanan dari berbagai wilayah.

Berdasarkan hasil pemetaan terhadap kegiatan ekonomi di Kampung Kue Rungkut Lor gang 2 seluruh rumah memiliki usaha baik memproduksi kue maupun usaha lain. Sekitar 70% rumah tangga di Kampung Kue Rungkut Lor memiliki usaha pembuatan kue. Gambar 1 menunjukkan pemetaan kegiatan ekonomi berbasis rumah tangga di Kampung Kue Rungkut Lor.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber produsen kue diketahui bahwa aktivitas produksi kue dilakukan dirumah masing-masing dengan memanfaatkan ruang yang ada. Berdasarkan status kepemilikan rumah, sebagian merupakan warga yang mengontrak di Kampung Kue Rungkut Lor dan sebagian merupakan milik pribadi. Penggunaan ruang untuk memproduksi kue tidak seluruhnya dilakukan di dalam rumah, sebagai menggunakan ruang diluar rumah (teras) atau bangunan (rumah) khusus untuk kegiatan produksi.

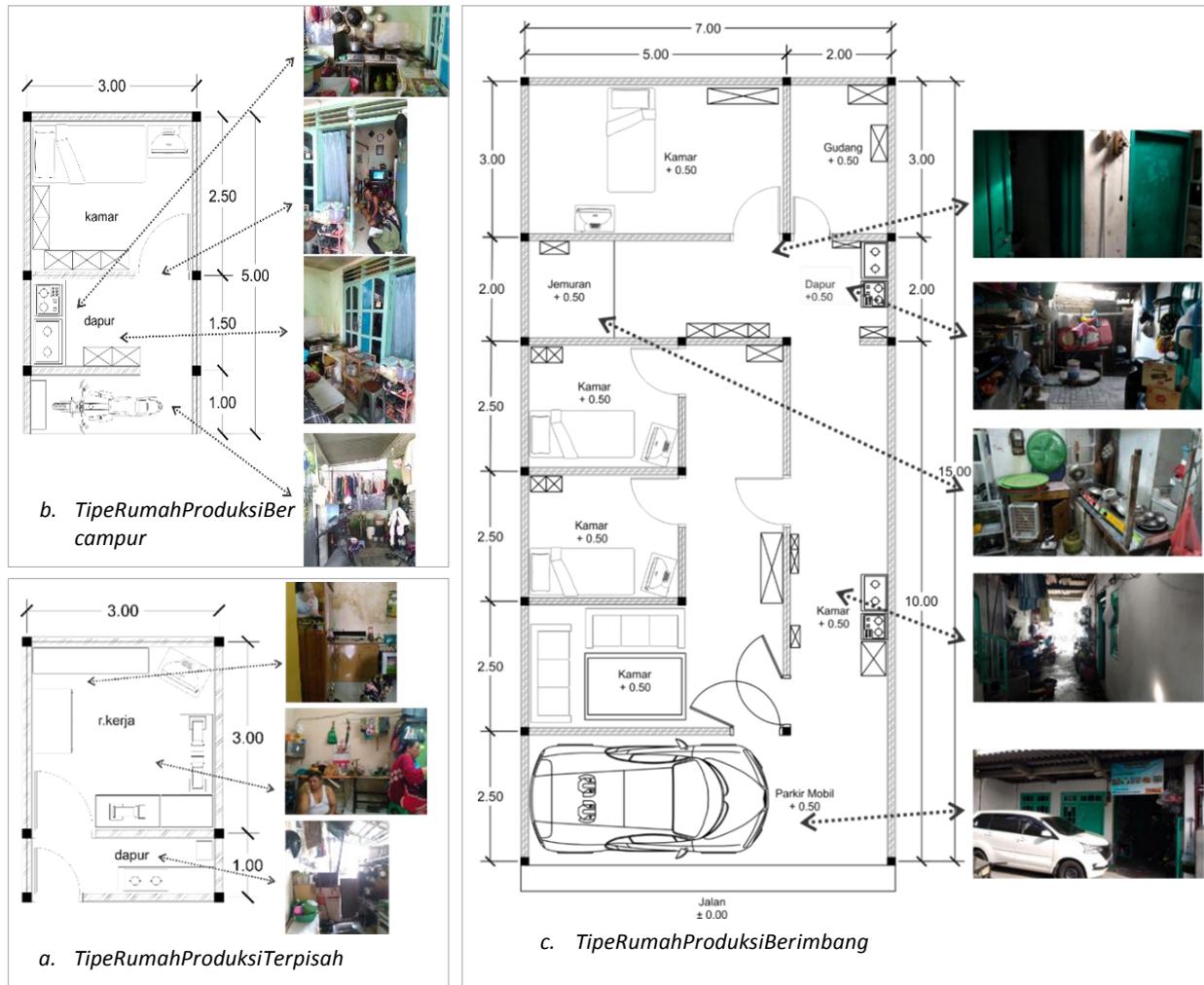


Gambar 1. Pemetaan Kegiatan Ekonomi Berbasis Rumah Tangga di Kampung Kue Rungkut Lor
Sumber: Dokumentasi Survei, 2019

Secara umum ruang yang digunakan untuk aktivitas produksi setiap produsen di kampung tersebut adalah ruang untuk proses produksi dan ruang untuk pasca produksi. Ruang untuk proses produksi terdiri dari persiapan adonan, pembuatan adonan kue basah dan kue kering, ruang penggorengan, ruang pengukusan, ruang pemanggangan, dan ruang pengemasan. Sedangkan ruang untuk proses pasca produksi terdiri dari ruang penyimpanan, ruang penjualan atau ruang campuran. Ruang yang digunakan untuk melakukan aktivitas usaha pada setiap produsen tergantung pada ruang usaha yang dimiliki atau ruang yang dapat digunakan, karena tidak semua produsen melakukan seluruh produksi secara lengkap.

Berdasarkan hasil observasi terhadap penggunaan ruang domestik untuk kegiatan produksi kue, dapat diketahui bahwa terdapat 3 (tiga) tipe penggunaan ruang yaitu bercampur, terpisah dan

berimbang. Tipe penggunaan ruang produktif bercampur dan terpisah banyak ditemukan pada rumah yang berukuran kecil atau dan biasanya merupakan penduduk tidak tetap (mengontrak). Sedangkan pada tipe penggunaan ruang produktif berimbang ditemukan pada rumah berukuran besar dan merupakan penghuni tetap kampung kue. Gambar 2 menunjukkan tipe-tipe penggunaan ruang produktif pada kampung kue Rungkut Lor. Selain menggunakan ruang domestik, kegiatan HBE di kampung kue juga memanfaatkan gang kampung sebagai tempat berjualan pada pagi hari. Penggunaan ruang gang kampung merupakan kesepakatan bersama masyarakat dan diatur agar tidak merugikan pengguna lain.



Gambar 2. Tipe-tipe Penggunaan Ruang Produksi di Kampung Kue Rungkut Lor (Sumber: Mapping Aktivitas dan Dokumentasi Survei, 2019)

B. Penggunaan Ruang Gang untuk Kegiatan HBE di Kampung Kue Rungkut Lor

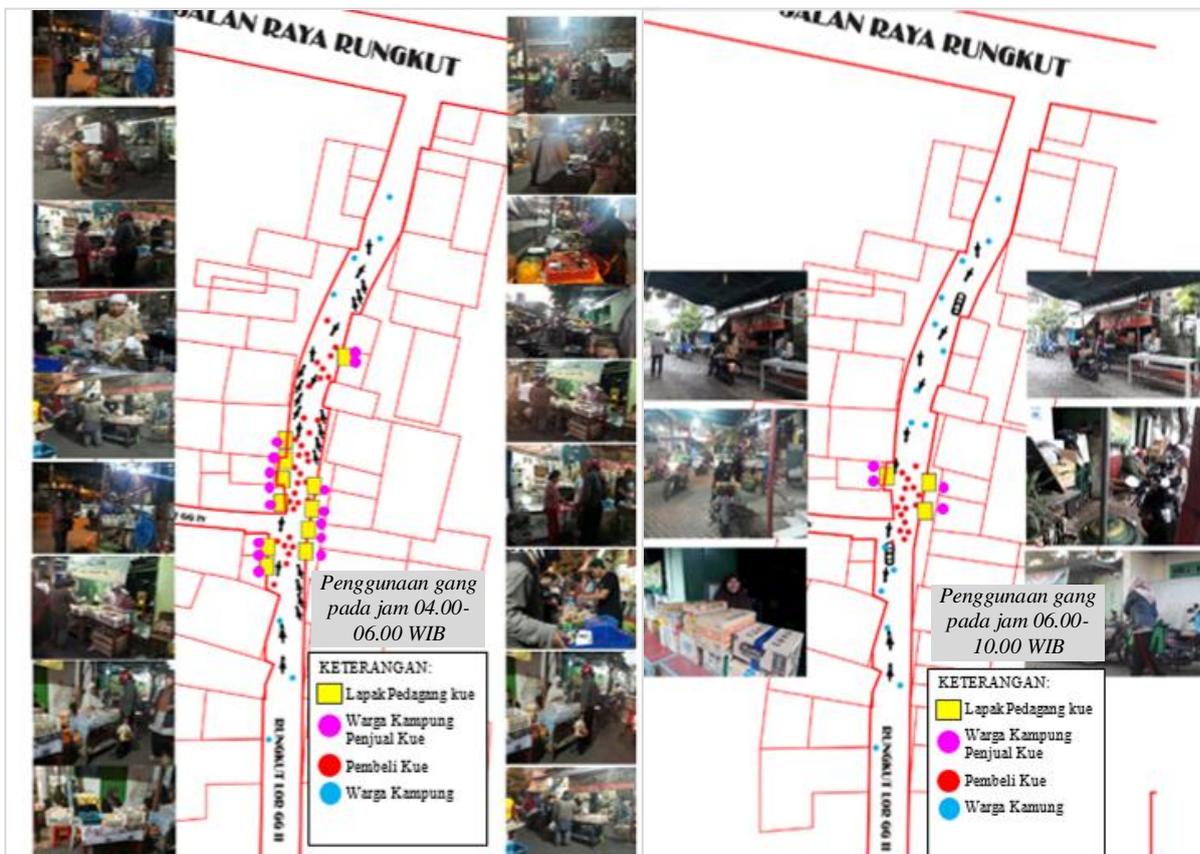
Gang pada Kampung Kue Rungkut Lor teridentifikasi digunakan untuk berbagai aktivitas warga. Keberadaan kegiatan HBE pembuatan kue oleh sebagian besar warga menjadikan gang juga difungsikan sebagai sarana jual beli. Hasil observasi yang didukung dengan wawancara menunjukkan bahwa, aktivitas menjual kue dilakukan sejak dini hari sekitar jam 03.00 WIB hingga jam 10.00 WIB. Setelah digunakan untuk aktivitas penjualan pada pagi hari, Gang Rungkut Lor digunakan sebagaimana gang biasa yaitu untuk ruang sirkulasi dan ruang sosial. Diantara para pedagang terdapat konsensus yang dilaksanakan bersama untuk

menjaga ketertiban. Berdasarkan wawancara mendalam dengan narasumber konsensus tersebut adalah:

1. Tempat jualan disepakati terpusat pada area tengah gang di bagian tepi, dimana konsentrasi pengusaha kue berada. Batasan waktu penggunaan gang adalah dari jam 03.00 WIB hingga jam 10.00 WIB
2. Lapak (meja) dagangan tidak boleh diletakkan secara permanen pada tempat berjualan, agar tidak mengganggu aktivitas gang pada siang dan sore hari.
3. Pedagang diwajibkan menjaga kebersihan dan ketertiban selama transaksi jual beli agar tidak mengganggu warga lain.

C. Pola Penggunaan Gang untuk Kegiatan HBE di Kampung Kue Rungkut Lor

Dalam rangka mengakomodasi kegiatan ekonomi produksi kue penggunaan gang untuk aktivitas jual beli sejak pukul 03.00 WIB. Warga mulai mempersiapkan dagangan sejak dini hari dengan menggunakan bagian tengah (sekitar 200 meter dari luar gang) gang Rungkut Lor. Aktivitas jual beli kue dimulai pukul 04.00 WIB pagi yang didominasi oleh pedagang pengecer hingga pukul 00.60 WIB. Pada waktu tersebut merupakan intensitas tertinggi penggunaan ruang dengan jumlah pedagang dan penjual paling ramai. Dengan mengendarai sepeda motor para pedagang langsung bertransaksi dengan produsen kue di depan lapak masing-masing. Tidak disediakan lahan khusus untuk parkir hanya menggunakan tepi jalan di depan rumah warga. Gambar 3 (kiri) menunjukkan *mapping* penggunaan gang kampung untuk aktivitas jual beli pada pukul 04.00-06.00 WIB.



Gambar 3. Mapping Penggunaan Gang untuk Aktivitas HBE Pukul 03.00-10.00 di Kampung Kue Rungkut Lor
Sumber: Hasil Mapping & Dokumentasi Survei, 2019

Setelah pukul 06.00 WIB intensitas pedagang mulai berkurang karena sebagian sudah menjual seluruh kue dan sebagian lagi menitipkan sisa kue ke pedagang lain yang masih berjualan hingga pukul 10.00 WIB. Pada periode waktu ini dominasi pembeli merupakan masyarakat umum yang biasanya membeli dalam jumlah kecil. Sesuai konsensus yang ditetapkan penggunaan gang kampung untuk berjualan hanya sampai jam 10.00 WIB. Dengan kesadaran masing-masing setiap pedagang membersihkan dan mengemasi perlengkapan mereka untuk dibawa pulang. Gambar 3 (kanan) menunjukkan *mapping* penggunaan gang kampung untuk aktivitas jual beli pada pukul 06.00-10.00 WIB.

Observasi terhadap penggunaan gang kampung selama digunakan untuk aktivitas jual beli menunjukkan bahwa masyarakat lain juga masih dapat melakukan aktivitas masing-masing tanpa terganggu. Penataan penggunaan gang yang terkonsentrasi dan teratur menjadikan aktivitas sirkulasi warga masih dapat dilakukan. Warga tidak merasa terganggu dengan keberadaan aktivitas jual beli pada pagi hari di gang kampung.

Setelah aktivitas jual beli pada pagi hari, penggunaan gang kampung pada siang hari cenderung sepi hanya didominasi mobilisasi warga dan masyarakat umum. Hanya terlihat beberapa ibu-ibu yang beraktivitas di luar rumah untuk menjemur pakaian, menyapu jalan dan belanja di warung. Peningkatan intensitas aktivitas sosial warga Kampung Kue Rungkut Lor terjadi pada sore hari. Hasil observasi menunjukkan pada sore warga banyak yang beraktivitas di luar rumah untuk membersihkan rumah, mengobrol dengan tetangga, dan anak-anak bermain di gang serta mobilisasi warga yang pulang kerja. Berdasarkan hasil observasi dapat dipetakan terdapat beberapa rumah yang menjadi tempat-tempat berkumpul warga. Selain rumah warga perpustakaan kampung juga merupakan tempat favorit warga bersosialisasi. Gambar 4 menunjukkan *mapping* aktivitas sosial masyarakat pada sore hari.



Gambar 4. Mapping Penggunaan Gang untuk Kegiatan Sosial di Kampung Kue Rungkut Lor

Sumber: Hasil Mapping & Dokumentasi Survei, 2019

D. Adaptasi Penggunaan Ruang Gang Kampung

Berdasarkan *mapping* penggunaan ruang gang kampung menunjukkan bahwa antara aktivitas HBE dan aktivitas keseharian masyarakat dapat berjalan berdampingan. Mekanisme adaptasi dilakukan agar setiap aktivitas berjalan tanpa saling mengganggu, karena masyarakat sadar akan pentingnya fungsi gang kampung sebagai ruang ekonomi dan ruang sosial. Pengaturan penggunaan ruang disepakati sebagai sebuah konsensus yang disepakati dan dilaksanakan bersama seluruh masyarakat. Dengan mendasarkan pada hasil analisis penggunaan ruang dan kajian teori dapat dirumuskan faktor penting untuk menjaga keharmonisan penggunaan gang kampung dalam mengakomodasi berbagai fungsi:

1. Persepsi dan Perspektif Masyarakat bahwa Kampung sebagai Milik Bersama

Persepsi, kognisi dan perilaku spasial dipengaruhi oleh kompetensi individu dan kelompok, juga oleh struktur lingkungan, sehingga persepsi masyarakat tentang makna simbol dan batasan apa yang boleh dan tidak pun akan berbeda-beda (Lang, 1987). Suatu ruang dapat dinilai privat bagi mereka yang tidak bisa mengaksesnya, namun dapat bersifat publik bagi mereka yang mudah mengaksesnya. Dalam konteks kehidupan kampung, ruang pemukiman dipersepsikan sebagai milik bersama yang didasarkan pada nilai kebersamaan dan kekeluargaan (Ernawati, 2019).

Nilai-nilai kehidupan di kampung menjadi dasar menumbuhkan kesadaran akan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang tinggi. Kebutuhan penggunaan gang kampung untuk aktivitas HBE dapat ditoleransi dan dijaga agar dapat berdampingan dengan aktivitas privat maupun publik lainnya. Gang kampung dipersepsikan masyarakat sebagai milik bersama yang mengakomodasi aktivitas bersama masyarakat. Konsensus yang disepakati menggunakan gang kampung untuk kegiatan ekonomi disadari sebagai kebutuhan bersama. Aktivitas ekonomi di Kampung Kue Rungkut Lor membentuk kesatuan kehidupan kampung yang tidak dapat dipisahkan. Identitas positif sebagai kampung kue menumbuhkan kebanggaan sebagai identitas masyarakat yang selalu ingin dijaga.

2. Perkembangan dan Tatanan Fisik (Layout) Kampung yang Fleksibel

Kampung yang pada awalnya adalah sebuah desa berkembang secara organik seiring pertumbuhan pembangunan kota. Kampung juga menjadi ujung tombak perekonomian masyarakat dengan berbagai kegiatan usaha berbasis rumah tangga (Silas 1980). Bahkan pada masa kolonial telah tumbuh kluster-kluster usaha berbasis kampung di Kota Surabaya yang ditandai dengan nama-nama kampung berdasarkan jenis usahanya. Keberadaan usaha di kampung menjadikan ruang digunakan secara fleksibel untuk pemukiman dan usaha (Basundoro 2012).

Keberadaan Kampung Kue Rungkut Lor berkembang secara organik dari sebuah pemukiman biasa menjadi kampung usaha. Hal tersebut berimplikasi pada penggunaan ruang kampung sebagai ruang usaha semakin masif. Perkembangan kampung secara organik di Kampung Kue Rungkut Lor menjadikan batas-batas antara ruang privat dan publik semakin pudar. Tatanan fisik kampung diciptakan sebagai milik bersama dengan kesadaran penggunaan ruang secara bertanggung jawab agar dapat digunakan semua warga. Konsensus penggunaan ruang disepakati untuk mengontrol penggunaan ruang agar saling menguntungkan.

Keberadaan aktivitas jual beli pada ruang gang kampung tidak hanya menguntungkan bagi penjual, namun juga memberikan implikasi pada terjaganya

keamanan kampung. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa justru dengan keberadaan aktivitas ekonomi pada gang kampung sejak dini hari menjadikan banyak warga terjaga (sudah bangun). Kondisi tersebut membentuk mekanisme kontrol terhadap keamanan kampung dengan banyaknya warga yang beraktivitas di pagi hari di luar rumah. Dalam konteks yang lebih luas aktivitas ekonomi kampung (HBE) merupakan salah satu mekanisme mengatasi kerentanan ekonomi dan menjaga keberlanjutan ekonomi kota (Silas, 2000, Ernawati, dkk 2013)

3. Konsensus sebagai Bentuk Tanggung Jawab Bersama dalam Penggunaan Ruang

Penggunaan gang kampung didasarkan pada pemahaman bersama bahwa ruang publik tetap harus menjadi ruang publik. Konsensus bersama dirumuskan agar kebutuhan penggunaan ruang gang kampung untuk aktivitas HBE dapat selaras dengan fungsinya sebagai ruang publik bagi seluruh masyarakat. Konsensus yang dirumuskan secara seimbang dan bertanggung jawab dengan tetap mengakomodasi kepentingan semua pihak, baik untuk aktivitas ekonomi, sosial dan sirkulasi. Konsensus merupakan peraturan yang diinisiasi dan dirumuskan oleh masyarakat, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran.

Masyarakat Kampung Kue Rungkut Lor mendasarkan penggunaan ruang gang kampung berdasarkan rasa saling pengertian. Konsensus penggunaan ruang disepakati agar tidak mengganggu pengguna gang yang lain adalah (1) kegiatan jual beli di gang hanya dilaksanakan pada waktu yang ditentukan (antara 03.00-10.00); (2) jual beli dilakukan pada area yang disepakati bersama (tengah gang); (3) penggunaan media berjualan berupa elemen *non fixed* dan tidak boleh diletakkan secara permanen media berjualan.

4. Batas Teritori untuk menjaga Ruang Publik tetap sebagai Ruang Publik

Simbol atau batas teritorial tersebut bukan hanya sebagai alat untuk mencapai privasi tetapi juga untuk menstabilkan hubungan sosial (Altman, 1975). Dalam konteks penelitian ini, teritori penggunaan ruang gang didasarkan pada konsensus bersama dan atas nilai kebersamaan sebagai warga kampung. Batas ruang penggunaan gang kampung disepakati pada 3 (tiga) bentuk yaitu; (1) Batas ruang berjualan adalah pada area tengah gang di bagian tepi jalan, (2) Batas waktu penggunaan ruang berjualan adalah 03.00 WIB hingga 10.00 WIB, (3) Media berdagang yang digunakan disepakati berupa elemen non permanen berupa meja yang setiap hari harus disimpan setelah aktivitas berjualan di gang selesai.

Penggunaan gang di Kampung Kue Rungkut Lor tidak hanya sebagai media sirkulasi namun juga memiliki fungsi ekonomi yang penting dalam menjaga ketahanan dan keberlanjutan kampung. Penggunaan ruang yang bercampur dan beragam seringkali mengakibatkan terjadinya konflik ruang. Melalui keempat faktor diatas keharmonisan penggunaan ruang gang kampung untuk HBE dan pemukiman dapat terjaga.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ruang pemukiman sekaligus sebagai ruang usaha dapat diakomodasi secara harmonis. Kampung sebagai bentuk pemukiman masyarakat menengah ke bawah yang padat dapat bersinergi dengan aktivitas ekonomi tanpa saling mengganggu dan menimbulkan konflik. Nilai kebersamaan dan kekeluargaan menjadikan terbentuknya rasa memiliki yang berimplikasi pada kesadaran masyarakat untuk menjaga keberlanjutan kampung. Keharmonisan penggunaan ruang didasarkan pada kesadaran masyarakat bahwa bentuk dan ruang kampung memiliki makna lebih dari sekedar tempat tinggal keluarga namun juga sebagai tempat berkehidupan bersama masyarakat. Fleksibilitas perkembangan dan tatanan fisik kampung dalam mengakomodasi HBE merupakan faktor penting peningkatan ketahanan dan keberlanjutan kampung. Keberadaan konsensus yang dirumuskan dan disepakati bersama bertujuan mengontrol penggunaan ruang agar setiap warga bertanggung jawab menjaga keharmonisan kehidupan kampung.

Dalam konteks menjaga keberlanjutan pemukiman, penelitian ini merekomendasikan kajian lebih lanjut pada aspek pengelolaan lingkungan kampung dengan adanya aktivitas HBE. Kajian terkait pengukuran keberlanjutan Kampung Kue Rungkut Lor juga perlu dilakukan untuk dapat merumuskan arahan bagi pengembangan kampung sejenis di wilayah lain. Dalam konteks wilayah Kota Surabaya terdapat banyak kampung usaha yang belum mendapatkan perhatian peneliti, sehingga perlu dilakukan penelitian sejenis pada kampung lain agar dapat diketahui pola penggunaan ruang dan strategi pengembangannya.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgment*)

Ucapan terimakasih disampaikan kepada mahasiswa Prodi Arsitektur UIN Sunan Ampel Surabaya pada Mata Kuliah Penelitian Arsitektur semester Genap tahun ajaran 2018/2019 yang telah membantu dalam pengumpulan data lapangan.

DAFTAR REFERENSI

- Basundoro. 2012. "Dari Kampung Desa Ke Kampung Kota: Perubahan Ekologi Kota Surabaya Dalam Perspektif Permukiman Pada Masa Kolonial." February 24, 2012. http://basundoro-fib.web.unair.ac.id/artikel_detail-42082-Sejarah-DARI%20KAMPUNG%20DESA%20KE%20KAMPUNG%20KOTA:%20PERUBAHAN%20EKOLOGI%20KOTA%20SURABAYA%20DALAM%20PERSPEKTIF%20PERMUKIMAN%20PADA%20MASA%20KOLONIAL.html.
- Ernawati, Rita. 2019. "Perubahan Kampung Dalam Konteks Budaya Komunal, Studi Kasus Kampung Demak Timur Di Kota Surabaya." Ph.D Thesis, Surabaya, Indonesia: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Ernawati, Rita, Happy Ratna Santosa, and Purwanita Setijanti. 2013. "Sustainability of Settlements in Combating Urban Vulnerability, in the Context of Kampung in Surabaya Indonesia." In *SB13 Dubai: National Conference on Advancing the Green Agenda - Technology, Practices and Policies*. Dubai, UIA.
- Fitriyani, I, Antariksa, and L Wulandari. 2015. "Penggunaan Ruang Pada Usaha Batik Tulis Di Kampung Batik Jetis Sidoarjo." *Jurnal RUAS* 13 (2): 47-59.
- Kellett, Peter, and A. Graham Tipple. 2000. "The Home as Workplace: A Study of Income-Generating Activities Within the Domestic Setting." *Environment and Urbanization* 12: 203-14.
- Kurniati, Feni, and Kusuma. E Kusuma. 2014. "Adaptasi Perilaku Dan Modifikasi Sebagai Proses Menciptakan Hunian Ideal Bagi Penghuni Perumahan Massal." In *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2014*.

- Madanipour, Ali. 2004. "Marginal Public Space in European Cities." *Journal of Urban Design* 9 (3): 267-86.
- Marsoyo, Agam. 2012. "Constructing Spatial Capital Household Adaptation Strategies in Home-Based Enterprises in Yogyakarta." Englan: University of Newcastle upon Tyne.
- Osman, W.W, and S Amin. 2012. "Rumah Produktif Sebagai Tempat Tinggal Dan Tempat Bekerja Di Permukiman Komunitas Pengrajin Emas." In *Prosiding Hasil Penelitian Fakultas Teknik*. Vol. 6.
- Parliana, Dewi, and Purnama Salura. 2017. "Konflik Spasial Pada Ruang Publik Di Kota Bandung Indonesia." Program Studi Arsitektur Institut Teknologi Nasional, Bandung.
https://www.academia.edu/35381886/Konflik_Spasial_pada_Ruang_Publik.
- Purnamasari, W. 2013. "Model Konseptual Adaptasi Ruang Kampung Kota Sebagai Akibat Keberadaan Sektor Perdagangan Formal (Kampung Sekayu Kota Semarang)." *Jurnal Tataloka* 15 (2): 140-59.
- Silas, Johan. 1980. "Village in Transition: A Case Study of Rural to Urban Transformation in Surabaya." *Prisma The Indonesian Indicator* 17 (June): 36-45.
- . 1993. "Housing Beyond Home; Case Study of Surabaya." Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- . 2000. "Rumah Produktif, Pendekatan Tradisi Dan Masyarakat." In . Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Tipple, A. Graham. 2000. *Extending Themselves: User-Initiated Transformations of Government-Built Housing in Developing Countries*. Liverpool: Liverpool University Press. <http://site.ebrary.com/id/10369455>.
- Tutuko, Pindo, and Zhenjiang Shen. 2014. "Vernacular Pattern of House Development for Home Based Enterprises in Malang, Indonesia." *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development* 2 (3): 63-77. https://doi.org/10.14246/irpspd.2.3_63.
- Wibisono, Iwan. 2013. "Tingkat Dan Jenis Perubahan Fisik Ruang Dalam Pada Rumah Produktif (UBR) Perajin Tempe Kampung Sanan, Malang." *Jurnal RUAS* 11 (2): 75-88.